

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah uji pertama yang dilakukan peneliti sebelum menganalisis data. Uji asumsi yang dilakukan peneliti terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan mengetahui sebaran skor item terhadap variabel konsep diri dan variabel citra tubuh pada mahasiswi, normal atau tidak. Sedangkan uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan yang linear antara kedua variabel.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Z Test* (K-S Z) yang ada dalam program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) Release 16.0*. Jika taraf signifikansi $p > 0,05$ maka dapat dikatakan distribusi data normal, sebaliknya apabila $p \leq 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas terhadap citra tubuh pada mahasiswi menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 0,518 dengan ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa skor citra tubuh pada mahasiswi berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji normalitas terhadap konsep diri menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 1,162 dengan ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa skor konsep diri berdistribusi normal. Melalui hasil uji normalitas tersebut dapat dinyatakan kedua variabel memiliki distribusi data normal. Selengkapnya uji normalitas dapat dilihat pada lampiran D-1.

5.1.2 Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dengan menggunakan program SPSS 16.0, antara konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswi menunjukkan nilai F sebesar 0,437 dengan ($p>0,05$), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang linear antara konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswi. Selengkapnya uji linearitas dapat dilihat pada lampiran D-2.

5.2. Hasil Analisis Data

Setelah melakukan uji asumsi maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0, dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* milik Karl Pearson. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswi menghasilkan nilai korelasi 0,095 dan nilai ($p>0,05$), sehingga dapat dinyatakan, tidak ada korelasi antara konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswi. Jadi menurut hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan “ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswi” ditolak.

5.3. Pembahasan

Melalui hasil analisis data dapat diketahui hasil koefisien korelasi *product moment* antara konsep diri dan citra tubuh pada mahasiswi $r_{xy}=0,095$ dengan ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan “ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswi” ditolak. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wilianto (2017), hasil skripsi ini menunjukkan hubungan positif signifikan

dengan kategori cukup. Dalam arti terdapat korelasi antara citra tubuh dan konsep diri yang sedang atau tidak terlalu kuat. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi di Yogyakarta.

Peneliti menemukan penelitian lain dengan judul Citra Tubuh pada Remaja Putri Menikah dan Memiliki Anak oleh Januar & Putri (2007). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan subjek adalah remaja putri berusia 13-21 tahun sudah menikah dan memiliki seorang anak. Pada akhirnya kesimpulan pada penelitian ini adalah, ada beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan citra tubuh dan gambaran citra tubuh seseorang, seperti halnya siklus hidup, pendidikan di dalam keluarga, peran gender, dan distorsi tubuh.

Terdapat faktor lain selain konsep diri yang dapat memengaruhi citra tubuh, seperti halnya pada penelitian *The Relationship Between Resilience and Body Image in Collage Woman* milik McGrath, Wiggin, & Caron (2009). Pada penelitian ini menyatakan beberapa faktor yang memengaruhi citra tubuh adalah media dan perbandingan sosial, teman sebaya dan hubungan kekeluargaan, dan juga resiliensi dan ketidakpuasan pada tubuh. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi wanita dengan citra tubuh yang negatif. Jadi semakin tinggi resiliensi pada wanita maka akan semakin rendah ketidakpuasan pada tubuh.

Selain itu penelitian lain dengan judul *Media Effects on Body Image: Examining Media Exposure in The Broader Context of Internal and Other Social Factor* oleh Vonderen & Kinnally (2012), menyatakan beberapa faktor yang memengaruhi citra tubuh adalah citra tubuh perempuan di *mass media* (seperti halnya tubuh kurus itu ideal), teori perbandingan sosial, influensi sosial (teman

sebaya, dan orang tua), influensi internal (harga diri). Penelitian ini dilakukan pada 285 perempuan *undergraduates*. Hasil yang didapat adalah perbandingan dengan teman sebaya dan harga diri, dilihat lebih kuat dalam menjadi indikator ketidakpuasan pada tubuh. Menilik kedua penelitian di atas, penelitian sama-sama dilakukan pada subjek mahasiswi, sehingga peneliti dapat menyimpulkan ada faktor lain yang lebih berpengaruh pada citra tubuh dengan subjek mahasiswi daripada konsep diri.

Hasil pada data penelitian ini menyatakan 10 subjek berada pada rata-rata distribusi normal citra tubuh, lalu ada 24 subjek yang berada di atas rata-rata dan 16 subjek di bawah rata-rata. Stuard dan Laraia (dalam Rizky & Rachmatan, 2017), menyatakan bahwa citra tubuh merupakan suatu hal yang dinamis. Hal ini berarti perubahan dapat terjadi pada citra tubuh seiring dengan pengalaman dan persepsi baru yang dialami oleh individu. Dalam jurnal yang sama Waller dan Barner juga menyatakan citra tubuh dapat menjadi sebuah konstruk dinamis yang bergantung pada faktor sosial dan psikologis individu.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji beda dengan uji *oneway* Anova. Uji beda yang dilakukan pada data subjek yaitu usia dan program studi dengan kedua variabel yaitu konsep diri dan citra tubuh. Usia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu usia 21 tahun, 22 tahun, dan di atas 22 tahun. Program studi dibagi menjadi enam kelompok yaitu Fakultas Hukum dan Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknologi Pangan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Arsitektur dan Desain. Dapat dilihat nilai F sebesar 0,134 dengan ($p > 0,05$) untuk usia dan citra tubuh. Nilai F sebesar 1,448 dengan ($p > 0,05$) pada usia dan konsep diri, sedangkan untuk program studi dan citra tubuh memiliki nilai F sebesar 0,649 dengan ($p > 0,05$), dan nilai F sebesar 0,487

dengan ($p > 0,05$) untuk program studi dan konsep diri. Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *mean* empirik (ME) citra tubuh pada mahasiswi adalah 58,92, *mean* hipotetik (MH) sebesar 60,00 standar deviasi (SD) 10,406 dan standar deviasi hipotetik (SdH) sebesar 13,33, maka citra tubuh pada mahasiswi termasuk dalam kategori sedang antara 46,67-73,33. Menurut Solistiawati & Sitasari (2015), gambaran tubuh yang realistis cenderung membuat mahasiswi dapat menghormati dirinya sendiri, lebih percaya diri pada penampilannya, bila citra tubuh negatif maka akan berpengaruh pada harga diri rendah, cenderung membandingkan tubuh dengan orang lain yang dianggap lebih ideal.

Hasil *mean* empirik (ME) konsep diri 47,22, *mean* hipotetik (MH) sebesar 39,00, standar deviasi (SD) 7,014 dan standar deviasi hipotetik (SdH) sebesar 8,67, maka konsep diri termasuk dalam kategori sedang antara 30,33-47,67. Lima petunjuk seseorang memiliki konsep diri yang tinggi menurut Widiarti (2017) adalah mempunyai keyakinan untuk menyelesaikan masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu, memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri, karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan mengubahnya.

Pada penelitian ini variabel citra tubuh dan konsep diri berada di kategori sedang. Dalam arti konsep diri dan citra tubuh yang dimiliki mahasiswi Unika Soegijapranata, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Mengingat tahap

perkembangan pada mahasiswi adalah tahap dewasa awal, dimana mahasiswi sudah melewati masa remaja, yang cenderung masih berkuat pada masa peralihan perkembangan. Masa peralihan perkembangan melibatkan perubahan pada diri individu, seperti halnya perubahan fisik atau biologis, sosio-emosional, dan kognitif (Santrock dalam Denich & Ildil, 2015). Maka dari itu dapat dikatakan kondisi mahasiswi yang sudah cukup matang dalam konsep diri dan citra tubuh, tidak begitu menjadi permasalahan lagi pada penelitian ini. Jika mahasiswi terlalu sibuk dalam mengontrol berat badannya atau citra tubuhnya maka mahasiswi akan banyak melewatkan kesempatan lain, seperti halnya membuat banyak relasi sosial atau teman, serta meningkatkan kemampuan dalam bidang akademis maupun non-akademis yang berguna bagi masa depannya (Notoadmojo dalam Abdurrahman, 2014).

Pada setiap penelitian pasti akan ditemukan kelemahan, begitu juga dengan penelitian yang jauh dari sempurna ini, seperti halnya: Aspek yang gugur, yaitu aspek pengkategorian ukuran tubuh sehingga skala citra tubuh kurang komprehensif dalam mengukur citra tubuh. Kelemahan selanjutnya dari peneliti ini adalah belum cukup banyak literatur di Indonesia yang meneliti mengenai citra tubuh dan konsep diri. Selanjutnya penelitian yang menggunakan *try out* terpakai, dengan skala yang kurang komprehensif, sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian. Lalu pengambilan data yang menggunakan *google form* karena ada pada masa pandemik Covid-19, selain itu meskipun peneliti sudah mencantumkan kriteria responden pada *google form*, peneliti tidak bisa mengobservasi secara langsung subjek yang mengisi data apakah sesuai dengan kriteria, sehingga dapat diisi oleh siapa saja.